

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan manusia secara utuh, secara fisik ataupun secara mental. Pendidikan jasmani yang benar akan memberikan sumbangan yang berarti terhadap pendidikan anak secara keseluruhan. Hasil nyata yang diperoleh dari pendidikan jasmani adalah perkembangan yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial dan moral. Tidak salah jika para ahli percaya bahwa pendidikan jasmani merupakan wahana yang paling tepat untuk “membentuk manusia seutuhnya”, Mahendra (2003:19). Keterangan “manusia seutuhnya” disitu adalah manusia yang terbangun dari semua elemen yang ada dalam jiwa manusia.

Selain itu Lutan (2001:18) berpendapat bahwa:

Program dan pendidikan jasmani bersifat menyeluruh, sebab mencakup bukan aspek fisik, tetapi aspek lain yaitu intelektual, emosional, sosial, dan moral. Selain itu dapat pula mengembangkan kepercayaan diri, sehat bugar, dan hidup lebih nyaman.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani yang benar akan mengembangkan semua aspek, baik itu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Bagi anak berkebutuhan khusus, Abdullah (1996:4) menjelaskan bahwa aktivitas jasmani dapat melatih berbagai kelainan anak. Seperti mengoreksi (yang

dapat dikoreksi), membantu siswa melindungi diri, bersosial, memahami diri sendiri mengenai kemampuan.

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami hambatan dalam hal visual dimana kelainan tersebut dapat berimbas terhambatnya perkembangan pada sensori, motorik, belajar, dan tingkah lakunya (Hosni, 2003:30). Keterbatasan tersebut merupakan akibat yang langsung diterima oleh tunanetra.

Secara garis besar anak tunanetra mempunyai keterbatasan dalam konsep, interaksi dengan lingkungan, serta dalam hal mobilitas atau gerak. Hal-hal tersebut membuat anak tunanetra dalam perkembangan fisiknya menjadi sangat kurang. Anak awas akan sangat mudah merespon rangsangan, contoh kecil ketika ada suatu keramaian, anak normal akan menghampiri keramaian tersebut, demikian pula jika ada layang-layang terputus maka anak awas akan mengejanya. Berbeda dengan tunanetra yang kurang dalam merespon rangsangan yang ada di lingkungan, anak tunanetra cenderung pasif. Karena keterbatasan dalam visual, maka anak tunanetra ketika beraktivitas atau bergerak akan sangat kurang, sehingga akan berakibat pada keadaan fisik yang kurang.baik.

Berjalan atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain (mobilitas), juga merupakan kebutuhan dasar bagi seorang tunanetra dalam beraktifitas. Menurut Irham Hosni (1996:14) menjelaskan bahwa: “Mobilitas atau berjalan merupakan physical locomotion yaitu suatu proses gerakan mekanisme organisme dalam berpindah tempat atau kemampuan mengubah dari suatu posisi ke posisi lain.”

Banyak anak tunanetra mengalami ketidakseimbangan dalam bergerak atau berjalan seperti jalan tidak lurus, sulit menuruni anak tangga, kesulitan dalam menelusuri jalan kecil (jalan setapak), akibatnya anak tunanetra cenderung ketakutan dalam berjalan. Untuk itu pendidikan jasmani merupakan salah satu yang harus diberikan pada anak tunanetra sejak dini atau pada saat siswa masuk kelas persiapan (TKLB). Kelas persiapan merupakan kelas yang paling dasar untuk mendapatkan pengajaran penjas sebagai cara bagaimana mengatasi keadaan tunanetra yang kurang melakukan aktivitas fisik sewaktu dia di sekolah ataupun luar sekolah, dengan diberikan pengajaran penjas ini diharapkan anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Dari hal tersebut jelas bahwa pengajaran Penjas dipandang perlu untuk diberikan atau diajarkan pada anak tunanetra sedini mungkin untuk mengatasi permasalahan ketidakseimbangan gerak berjalan pada siswa tunanetra.

Akan tetapi penulis menemukan beberapa guru yang kurang mengajarkan penjas secara baik pada siswa di TKLB – A Bandung, hal itu terlihat dengan ditemukannya beberapa siswa tunanetra sekolah dasar dan tingkat lanjutan yang kurang baik atau tidak seimbang dalam bergerak atau berjalan. Kurangnya pengajaran penjas di TKLB – A Bandung di pandang sebagai masalah dan menarik untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui “Bagaimana cara guru mengajarkan penjas adaptif “.

Setelah ditentukan fokus penelitian, selanjutnya dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran penjas adaptif ?
2. Apa hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran penjas adaptif ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran penjas adaptif ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik mengenai pengajaran pendidikan jasmani untuk meningkatkan keseimbangan gerak dalam berjalan di TKLB – A Bandung, adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap secara kongkrit mengenai cara guru mengajarkan Penjas untuk meningkatkan keseimbangan gerak dalam berjalan pada siswa tunanetra di TKLB-A Bandung.
2. Untuk mengetahui secara kongkrit mengenai hambatan apa yang dihadapi guru dalam mengajarkan Penjas untuk meningkatkan keseimbangan gerak dalam berjalan pada siswa tunanetra di TKLB-A Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan dalam disiplin ilmu pendidikan jasmani dan diharapkan bisa dikembangkan menjadi sebuah rumusan konsep atau teori baru sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani untuk meningkatkan keseimbangan gerak dalam berjalan pada siswa tunanetra.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan dapat membantu berbagai pihak yang terlibat dalam layanan pendidikan jasmani bagi siswa tunanetra

- a. Bagi guru, dalam hal ini adalah guru bidang studi pendidikan jasmani. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani bagi tunanetra dalam meningkatkan keseimbangan gerak dalam berjalan.
- b. Bagi peneliti sendiri, sebagai pengalaman yang dapat menambah wawasan dan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam memberikan layanan bagi siswa tunanetra.

E. Definisi Konsep

Pengajaran merupakan aktivitas atau proses yang berkaitan dengan penyebaran ilmu pengetahuan atau kemahiran yang tertentu. Meliputi perkara-perkara seperti aktivitas perancangan, pengelolaan, penyampaian, bimbingan dan penilaian dengan tujuan menyebarkan ilmu pengetahuan atau kemahiran kepada pelajar-pelajar dengan cara yang berkesan. (Zifa, Fauzan: 2009).

Keseimbangan gerak adalah keselarasan atau keserasian seseorang mengubah suatu posisi ke posisi lain dengan nyaman dan seimbang.

Berjalan atau mobilitas adalah kemampuan mekanisme organisme dalam bergerak berpindah tempat atau kemampuan mengubah dari suatu posisi ke posisi lain, Irham Hosni (1996:14).

Siswa tunanetra total adalah siswa yang mengalami gangguan penglihatan sedemikian rupa yang mengakibatkan kesulitan atau hambatan dalam proses pendidikannya. Sehingga memerlukan tulisan Braille bagi yang tunanetra total atau menggunakan alat bantu khusus bagi yang masih memiliki sisa penglihatan, Nesker Simmons, dkk. (Asep A. Sopyan, 2006: 26).

F. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mempelajari secara intensif suatu peristiwa yang sedang berlangsung untuk dianalisis sehingga dapat ditarik

kesimpulan mengenai proses yang diamati. Sebagaimana diungkapkan oleh Yin (Sukardin,2006:26), secara umum metode deskriptif merupakan metode yang cocok bila penelitian hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan ditelitinya maka pokok pertanyaan penelitiannya adalah “how” atau “why”.

1. Subjek

Subjek penelitian adalah 1 orang guru dan 1 orang kepala sekolah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Cathrine Marshall, Gretchen B. Rossman (Sugiyono:2008) bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep Miles and Huberman dan Spradley.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008), mengemukakan bahwa ‘Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh’. Aktivitas dalam analisis data diantaranya data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

